

Aku Masih Hidup

Sepasang bola mata tampak bulat sempurna, menghadirkan bayangan yang tak biasa berada di pupilnya. Bayangan kertas putih bernoda hitam di balik kaca itu mampu menahan pelupuk mata untuk diam. Menghangatkan cairan asin hingga leleh tanpa sadar. Seseekali, jari-jari mungil mengusap kaca penutup papan informasi, menepis air hujan untuk membaca tulisan dengan lebih jelas. Hati bocah lelaki itu bergemuruh, tak terima atas berita yang didapat, bersamaan dengan cuaca yang menampakkan amarahnya.

Sekian lama bocah itu tak beranjak dari papan informasi. Abaikan hujan yang terus mengguyur. Benar-benar tidak ada seorang pun di sekitar sana. Kedua jarum jam mengarah ke langit, membuat suasana kota amat sepi. Bagai tak berpenghuni.

“Mungkin, semua orang telah Kembali ke rumahnya. Menikmati kebahagiaan bersama keluarga tercinta”

Itulah yang terlintas dalam benak seorang bocah laki-laki berusia sembilan tahun ini. Ia menebar pandangan di setiap sudut, berharap menemukan tempat yang nyaman untuk berteduh. Tak lama kemudian, terdengar seorang bapak berteriak dari balik jendela bangunan bertuliskan ‘Perpustakaan’ yang tak jauh dari pandangannya.

“Hei, bocah! Jangan main hujan sendirian di tengah malam begini...! Bahaya, nanti sakit, loh..”

Bocah itu pun melangkah menuju arah suara itu berasal, menyeka air mata demi menutup luka hatinya. Geraknya begitu kaku sebab trauma akan kejadian di masa lalu. Berharap suara itu dilontarkan oleh manusia yang Tuhan kirimkan untuk menolongnya. Terlihat beberapa kali ia menyipatkan pandangan, memastikan orang itu bukanlah pelaku yang menghantui pikirannya.

Kini, langkahnya tak jauh lagi dari jendela perpustakaan. Menghela napas lega selepas tahu bahwa orang itu bukanlah yang ia takutkan selama ini. Senyum yang terlukis di rautnya Nampak bersahaja. Tak ada setitik pun pertanda yang menunjukkan sifat kejam di rautnya.

“Masuklah lewat pintu itu, aku akan menemanimu”

Sapaan pertama begitu ramah, meyakinkan bocah itu untuk menghampirinya. Digesekkan tapak kaki di atas keset bertuliskan 'Welcome' yang tersedia di pintu utama.

“Mari ke sini, kau harus ganti baju terlebih dahulu”

Ucapnya sambil menyodorkan sebuah kaos beserta celana pendek miliknya.

Perbincangan mereka dimulai setelah bocah itu mengganti pakaian basahnyanya. Wajah lugu dan ukuran baju yang begitu besar membuat bapak itu terpingkal-pingkal. Disiapkanlah makanan ringan di atas meja tempat obrolan mereka berlangsung. Suara gemericik air hujan yang mulai mereda menyelimuti suasana yang dingin di luar sana. Bapak itu pun membuka pembicaraan

“Oh iya, kalau boleh tahu, siapa namamu?”

“Rio”

Jawab bocah itu singkat sambil menarik sebuah buku bacaan yang terletak persis di hadapannya.

“Wah, kau suka baca buku, ya? Keren! Kenalin, aku Bagus. Terserah deh, mau kamu panggil apa. Pak Bagus, Om Bagus, Bang Bagus, yang penting, jangan gabus. Hahaha...”

Rupanya, lelucon sederhananya tak mampu memengaruhi raut Rio sedikitpun. Sesekali, ingatan buruk yang baru saja ia dapat Kembali singgah di pikirannya. Pak Bagus merupakan seorang petugas perpustakaan tak pulang ke rumah sejak kemarin. Waktu bekerja yang tidak cukup panjang menyebabkan dirinya harus lembur di malam hari.

Hati Rio yang baru saja gundah tak mampu mengutarakan sepatah kata pun mengenai masalahnya. Air mata kembali menderas abaikan suara lembut Pak Bagus yang terus berusaha menghiburnya.

“Sudahlah, jika kau tak mau bercerita, mungkin kau bisa menenangkan batinmu terlebih dahulu di rumahku, bagaimana?”

Pak Bagus menatap amat dalam. Menelusuk dada Rio yang sedang gundah. Memberi secercah sinar harap dalam batinnya. Rio pun membalas dengan tatapan yang

serupa. Menarik senyum kecilnya sebagai pertanda adanya kata ‘iya’ dalam hatinya. Tanpa terasa, tangisan awan perlahan usai. Pak Bagus membawa Rio pulang ke rumahnya. Sebuah rumah sederhana yang tak jauh dari perpustakaan ini.

Tepat pukul 03.00 dini hari, rumah Pak Bagus telah berada beberapa langkah di hadapannya. Dibukalah ambang pintu secara perlahan, sebab tak ingin mengganggu istrinya yang tengah asyik bertamasya di alam mimpi. Kebetulan, ada satu kamar kosong di rumah ini. Sebelumnya, kamar ini digunakan sebagai kamar tamu. Namun, tak akan jadi masalah jika Rio tinggal sementara di kamar itu.

Betapa cerah senyum yang tersirat di hatinya. Mendapat perlindungan yang lebih layak daripada sebelumnya. Setumpuk kertas dan beberapa alat tulis yang tersedia di sudut ruangan dapat membantu dirinya dalam mengerahkan segenap rasa yang dialaminya.

Tiga bulan telah berlalu. Setiap hari, Rio menggoreskan pena di atas tumpukan kertas itu. Perjalanan yang membawanya hingga di titik ini tertuang dalam karya tulisnya.

“Kelak tulisan ini akan kuhadiahkan pada Pak Bagus yang telah memberiku pertolongan selama ini”.

Rio menganggap Pak Bagus sebagai orangtuanya sendiri, begitupun terhadap istrinya. Sayangnya, istri Pak Bagus tak menganggap demikian. Sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh Rio diungkit olehnya. Ia tak ingin pendapatan ekonomi yang ia hasilkan habis hanya untuk membiayai hidup Rio yang menurutnya tidak berguna.

Amarahnya memuncak saat Pak Bagus tak lagi berada di rumah. Ketika itu, pikiran Rio sedang tidak baik-baik saja. Acara berita yang ditayangkan melalui televisi rumah itu membuat Rio kembali membuka kenangan buruk di masa lalunya. Suatu permasalahan yang tak biasa dihadapi anak-anak pada umumnya. Menghancurkan akal normalnya hingga mencapai tingkat depresi. Bahkan, tingkah laku yang tak pernah diniatkan sebelumnya dilakukan tanpa sadar. Barang-barang di sekitarnya dilempar, menimbulkan kegaduhan di mana-mana. Amukannya pun tak terkendali. Kata ‘Aku masih hidup’ terus saja dilontarkan tanpa henti. Sungguh kalimat yang tak mudah dimengerti oleh Bu Bagus, membuat Rio diusir dari rumah itu.

Tepat di kala mentari tak lagi menampakkan sinarnya, Pak Bagus pulang dengan buah tangan dan senyum bahagia di parasnya, yang tak lain untuk Rio dan istri kesayangannya. Camilan yang tak begitu mahal harganya, namun diharap mampu menghangatkan suasana sekaligus melepas lelah. Tiba-tiba, senyuman itu terhenti sejak Pak Bagus tak lagi melihat sosok Rio di rumahnya. Kekhawatiran mulai muncul di pikirannya. Ia pun menatap wajah istrinya yang tidak terlihat baik-baik saja

“Sayang, mengapa wajahmu nampak seram begitu? Apa kau baru saja marah? Lalu, di mana Rio sekarang?”

“Aku mengusirnya...” jawabnya lirih

“Apa?! Mengapa kau lakukan itu pada bocah tak berdosa itu? Apa kau benci kepadanya? Dasar, nggak punya hati...!”

Suara Pak Bagus mulai meninggi, membelalakkan kedua mata tepat di hadapan istri tersebut. Tanpa basa-basi lagi, Pak Bagus beranjak keluar rumah demi mencari bocah lelaki itu. Hampir semua jalan dilaluinya, namun nihil. Rio benar-benar pergi tanpa jejak.

Tak ada pilihan lain. Pak Bagus kembali pulang ke rumahnya. Melangkah kaki menuju kamar yang ditempati oleh Rio sebelumnya. Di sana, ditemukan sebuah tumpukan kertas berisi keluh kesah bocah yang ia cari selama ini. Sebuah kisah yang tak pernah Rio kisahkan sebelumnya. Dibacalah tulisan itu secara menyeluruh. Tulisan tangan berjudul “Aku Masih Hidup” tentang perjalanan hidup di masa kecilnya.

Aku Masih Hidup

Namaku Rio, terlahir dari sepasang suami istri yang menjabat sebagai kepala desa di wilayah tempat tinggalku. Mereka amat sibuk dengan pekerjaannya. Hampir tak ada waktu untuk bersenang-senang bersama keluarga. Aku iri melihat teman-teman yang menikmati masa liburan dengan jalan-jalan bersama orangtuanya. Sedangkan diriku, mungkin itu hanyalah khayalan yang tak akan terealisasi.

Ini yang membuatku marah kepadanya. Hingga suatu ketika aku menangis di hadapannya. Aku memaksa ayah ibu untuk berlibur bersamaku. Namun, mereka tetap saja menolak. Di saat itulah aku memutuskan diri untuk kabur dari rumah. Cukup jauh kakiku melangkah. Mencari ketenangan untuk menyendiri sejenak. Rupanya ayah ibuku tak mampu menemukan diriku. Mungkin mereka tak menyangka bahwa aku akan pergi sejauh ini

Hampir setengah jam berlalu. Seorang pria datang dengan sebatang coklat di genggamannya. Ternyata, dia bukan ayahku. Bukan pula orang yang pernah kukenal sebelumnya. Senyum yang disuguhkan berhasil menghiburku, Menawarkan kata-kata manis untuk jalan-jalan bersamanya. Wajar bagiku larut dalam ajakannya, sebab jalan-jalan telah menjadi impianku sejak lama.

Inilah awal dari perjalanan hidupku. Di usia tujuh tahun, aku diculik, dibawa jauh dari tempat tinggal, bahkan dipaksa menjadi pengamen di jalanan. Tak ada jiwa kemanusiaan yang kutemukan di tempat yang mengerikan itu. Kekerasan dan paksaan telah menjadi makanan pokok kami sehari-hari. Lambat laun, siksaan yang diberi pun semakin kasar. Korban pun bertambah banyak. Beberapa anak termasuk diriku harus menerima tamparan keras sebab tak memenuhi target pendapatan. Tak jarang pula bocah yang dibunuh hingga dimutilasi akibat enggan menjadi pengamen. Organ-organ dijual demi harta yang melimpah. Kupikir seribu cara untuk keluar dari tempat itu. Sampai akhirnya, kutemukan jendela ruang yang tak begitu tinggi dan muat untuk tubuhku.

Aku senang dapat kabur tanpa diketahui oleh para penjahat itu. Kugerakkan kaki sekencang-kencangnya tanpa memikirkan arah melaju. Aku ingin pulang, namun tak tahu di mana lokasinya sekarang. Hari mulai malam diiringi hujan yang lumayan deras. Menguburkan tekadku untuk mencari pertolongan. Terus saja melangkah, hingga kutemukan papan informasi di halaman depan perpustakaan. Hatiku menolak keras mengenai berita yang tercantum dalam papan itu. Aku yang dikabarkan hilang dua tahun lalu, kini diriku dikabarkan mati dibunuh si penculik tadi. Deretan nama terpampang jelas dalam wartanya bersanding dengan kata 'almarhum', termasuk pula namaku. Nampak dalam dokumentasi foto itu kedua orangtuaku menangis tersedu-sedu atas kematian anak satu-satunya. Mengapa diriku yang kini masih bernapas justru dikabarkan telah tiada. Aku tak bisa membayangkan kesedihan yang melarutkan hati ayah ibuku. Aku ingin pulang, menyatakan yang sebenarnya bahwa aku masih hidup. Tapi, aku tak tahu arah pulang. Sampai saat itu juga, seorang penjaga perpustakaan datang menolongku. Membawaku ke tempat yang lebih aman sembari mencari jalan pulang. Kukira, masalahku sampai di sini. Rupanya, masalah baru timbul di kala salah satu penghuni rumah itu tak menerima kehadiranku. Pikiranku memang sedikit kacau saat aku menonton berita kekerasan pada anak. Memoriku membuka kisah yang amat kelam di masa lalu. Membuatku depresi dan melakukan hal-hal di luar kendali.

Kini, aku harus pergi dari rumah ini. Aku harus segera mencari jalan pulang. Maaf dan terima kasih telah menyelamatkanku sampai hari ini. Aku sadar, bahwa ini salahku. Andai dulu aku terus bersabar dan memahami kesibukan orangtuaku, mungkin Allah tak akan menghadapkan hidupku terhadap masalah sebesar ini. Namun, di sisi lain aku bersyukur, sebab segala yang Tuhan berikan adalah ujian sebagai bentuk kasih sayang terhadap hamba-Nya. Memberiku pengalaman istimewa yang dapat kujadikan bekal di masa selanjutnya. Tak perlu khawatir tentangku, aku akan baik-baik saja. Semoga bisa berjumpa kembali. Wassalam.

Itulah kata terakhir yang tertuang dalam tulisannya. Hati Pak Bagus terpaku, bocah seusia itu mampu menghadapi desiran ombak kehidupan yang tak biasa dialami bocah pada umumnya. Ia akan mengabadikan karya tulis Rio sebagai bahan bacaan di perpustakaan tempatnya bekerja. Setidaknya, tulisan itu tetap abadi meski Rio tak lagi tinggal di rumahnya.

Rio telah jauh pergi dari rumah itu. Membawa luka dan berharap sembuh dengan sendirinya. Ia berusaha menggali informasi mengenai keberadaan ayah ibunya, barangkali ada orang yang mengenalnya. Hampir setiap orang yang berpapasan ditanya oleh Rio. Tiga jam berlalu. Rio tetap tak menemukan arah tujuannya. Belum ada seorang pun yang mengenal orangtuanya. Ya, lokasi ini memang asing bagi Rio. Sepertinya, rumah Rio masih jauh dari sini. Namun, hal itu bukanlah penghalang untuk mencari jalan pulang. Tekadnya mampu menepis segala kekhawatiran yang gentayangan di benaknya. Kaki terus melangkah hingga berjumpa dengan sosok pria bermasker hitam dan jas kelabu menutupi badan tegarnya. Menarik perhatian Rio untuk menanyakan kembali masalah orangtuanya.

“Permisi, pak. Apa bapak kenal dengan Pak Anwar? Beliau ayah saya, pak. Sebelumnya saya diculik dan dikabarkan meninggal. Saya ingin segera pulang dan mengatakan bahwa saya di sini masih hidup, tapi saya tidak tahu jalan menuju rumah saya”.

Pria itu tak memberi jawaban sedikit pun. Diarahkanlah tangan kanannya menuju mobil silver yang terletak beberapa meter di hadapannya. Rio pun berusaha mencerna isyarat tersebut. Berpikir sejenak, dan sepertinya pria itu bersedia mengantar Rio untuk pulang bertemu kedua orangtuanya.

Baguslah kalau begitu. Hati riang tak sabar segera bertemu ayah ibunya. Dinaikilah mobil tersebut. Disusul pria tadi, lalu duduk tempat sopir. Mesin mobil pun dinyalakan, menggerakkan roda roda yang ada di bawahnya. Sesekali Rio menebar pandangan di setiap sisi dalam mobil. Hiasan kaca cukup unik. Namun, ini bukanlah kali pertama Rio melihatnya. Postur tubuh pria itu pun tak asing baginya. Namun, tidak ingat

kapan dan di mana. Ia pun menatap serius pria itu. Memastikan siapa sebenarnya pria misterius itu.

“Pak, sebenarnya anda siapa? Sepertinya anda tidak asing. Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Tampak pria tersebut menarik maskernya, menampakkan wajah aslinya. Senyum miring terpampang jelas di bibirnya, dan hasilnya...Wah, sial!. Tubuh Rio mendadak lemas tak berdaya. Bibirnya pucat seketika, menyadari bahwa si penculik yang dulu pernah membawanya pergi, kini berhasil menangkapnya kembali. Rio tertipu untuk kedua kalinya.

TAMAT